

Pengenalan pengolahan jamu tradisional menjadi jamu millennial

Andri Tilaqza*, Zaenab Aqilah, Indah Sintia Ningrum, Safna Soleha Matdoan

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: andri.tilaqza@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-05-15

Diterima: 2023-06-30

Diterbitkan: 2023-07-06



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Jamu tradisional merupakan warisan bangsa Indonesia yang telah digunakan untuk membantu menjaga keseimbangan tubuh. Ketertarikan terhadap konsumsi jamu pada generasi muda mengalami penurunan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah merevitalisasi persepsi masyarakat terhadap jamu tradisional dengan memodifikasi tampilan dan rasa jamu tradisional menjadi jamu millennial untuk diminati dari berbagai kalangan masyarakat. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Pada kegiatan ini juga dilakukan pre-test dan post test untuk menilai pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap jamu tradisional. Dari kegiatan ini didapatkan data bahwa lebih dari 50% peserta memiliki ketertarikan yang rendah terhadap jamu tradisional dikarenakan alasan berikut memiliki rasa yang pahit (45,1%), bau yang tidak enak (21,6%), penampilan yang tidak menarik (13,7%), tidak percaya akan khasiat jamu tradisional (19,6%). Berdasarkan hasil nilai rata-rata pre test dan post test peserta mengalami peningkatan dari nilai 36,8 dan menjadi 93,7. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap jamu tradisional. Perlu dilakukan kegiatan pengenalan pengolahan jamu milenial yang serupa namun dilakukan secara offline dengan praktik secara langsung untuk lebih meningkatkan animo masyarakat terhadap jamu.

Kata Kunci: pengolahan; jamu tradisional; jamu millennial

Cara mensitasi artikel:

Tilaqza, A., Aqilah, Z., Ningrum, I. S., & Matdoan, S. S. (2023). Pengenalan pengolahan jamu tradisional menjadi jamu millennial. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 228-234. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.20074>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati berupa ribuan tumbuhan herbal yang memiliki potensi dalam pengobatan. Pengobatan menggunakan tumbuhan herbal merupakan tradisi yang telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia sejak lama. Tumbuhan herbal seperti jahe, kunyit, temulawak, daun kemangi, pare, brotowali dan masih banyak lainnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan jamu tradisional (Woerdenbag & Kayser, 2014).

Jamu tradisional merupakan warisan bangsa Indonesia yang telah digunakan selama berabad-abad sebagai obat alami dan untuk membantu menjaga keseimbangan tubuh. Jamu terbuat dari campuran bahan-bahan alami seperti rempah-rempah, akar-akaran dan tumbuhan obat yang secara tradisional disuling menjadi minuman atau minuman Kesehatan (Sumarni, Sudarmin, & Sumarti, 2019; Woerdenbag & Kayser, 2014).

Seiring berjalannya waktu dan perubahan preferensi konsumen terutama di kalangan generasi milenial, diperlukan upaya untuk mengadopsi dan memodernisasi Jamu tradisional agar tetap relevan dan menarik bagi generasi ini. Generasi milenial yang terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1981 dan 1996 memiliki preferensi dan nilai yang berbeda dalam hal kesehatan dan gaya hidup. Mereka mencari solusi alami dan holistik untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan tubuh mereka. Generasi ini juga sangat tertarik dengan inovasi dan teknologi serta memiliki akses informasi yang lebih baik melalui internet dan media sosial (Putra & Abryanto, 2021). Generasi milenial memiliki ketertarikan yang rendah terhadap jamu tradisional dengan alasan jamu tradisional memiliki bau yang tidak enak, rasa pahit, penampilan yang tidak menarik serta ragu akan khasiat jamu tradisional (Andriati & Wahjudi, 2016; Putra & Abryanto, 2021).

Oleh karena itu, mengolah jamu tradisional menjadi jamu berusia ribuan tahun tampaknya menjadi konsep yang menarik. Jamu Milenial adalah jamu tradisional yang memadukan jamu tradisional dengan sentuhan modern. Tujuan dari konsep ini adalah agar Jamu lebih menarik, praktis dan mudah diakses oleh generasi milenial. Pengembangan Jamu Milenial meliputi inovasi formulasi bahan herbal, penyajian yang menarik, penggunaan bahan organik dan ekologis serta pemasaran melalui platform digital dan media sosial untuk menjangkau target pasar generasi milenial (Jayani *et al.*, 2022).

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan pemaparan topik peran jamu dalam kesehatan tubuh manusia, perkembangan jamu dan prosedur pembuatan jamu milenial. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi *zoom online meeting*. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa dan masyarakat umum terutama generasi milenial. Kegiatan ini bertujuan untuk merubah persepsi tentang jamu dan meningkatkan minat kalangan milenial terhadap konsumsi jamu.

Pada kegiatan pengenalan pengolahan jamu milenial ini juga dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan setelah pemaparan materi (pre-test dan post test). Hasil pengukuran pengetahuan sebelum pemaparan materi digunakan sebagai gambaran pengetahuan awal yang akan dibandingkan dengan hasil pengukuran pengetahuan setelah mendapat pemaparan materi. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan cara meminta peserta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar pemanfaatan jamu, formula jamu milenial dan dosis herbal. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan nilai pre test

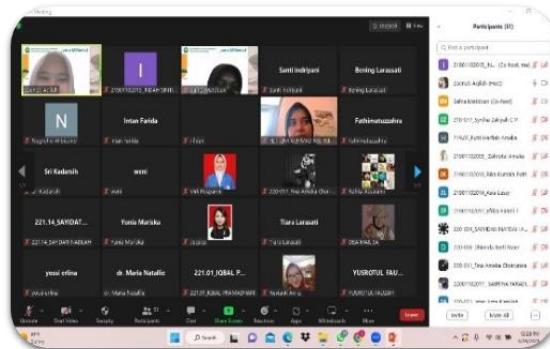
dan post test. Apabila nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test menjadi parameter keberhasilan kegiatan pengenalan pengolahan jamu milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kegiatan pengenalan pengolahan jamu milenial ini telah dilaksanakan pada hari minggu tanggal 28 Mei 2023 pada pukul 12.00 – 13.05 WIB secara daring melalui aplikasi *Zoom meeting*. Jumlah peserta yang menghadiri kegiatan sejumlah 65 orang dengan distribusi karakteristik seperti yang tertera pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Distribusi karakteristik peserta pelatihan

Status	Jumlah	Presentase
Umum	43 orang	66,15%
Mahasiswa	22 orang	33,84%



Gambar 1. Peserta kegiatan

Sebelum dilakukan pemaparan materi, dilakukan pretest berupa 10 soal pilihan ganda untuk mengetahui pengetahuan awal para peserta tentang jamu. Pre test dilakukan dengan memberikan link gform kepada peserta dengan batas waktu pengerjaan 5 menit. Selain itu juga dilakukan sesi dimana pembicara menanyakan kepada peserta tentang persepsi mereka mengenai jamu dan cara penggunaannya sebelum dilakukan pemaparan materi. Banyak dari peserta yang menganggap bahwa jamu tidak memiliki banyak manfaat, tidak memiliki aturan dosis, cara penggunaan dan frekuensi penggunaan yang terstandart. persepsi masyarakat mengenai khasiat dan aturan penggunaan jamu perlu diluruskan dengan pemberian informasi yang tepat serta diberikan oleh pemateri yang paham dibidang obat tradisional.

Jamu tradisional merupakan warisan bangsa Indonesia yang memiliki banyak khasiat serta manfaat. Jamu dapat memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan seperti: memperkuat sistem kekebalan tubuh, memperlancar sistem pencernaan, menghilangkan rasa sakit, menurunkan tekanan darah, gula darah, kolesterol dan banyak manfaat lainnya. Namun, untuk mendapatkan manfaat yang maksimal, penting untuk memperhatikan pemilihan tanaman herbal, cara

pengolahan, dosis yang tepat, waktu penggunaan dan frekuensi penggunaan yang benar (Astutik, Pretzsch, & Kimengsi, 2019; Harismayanti & Syukur, 2022).

Berdasarkan hasil penelusuran persepsi tentang khasiat dan ketertarikan tentang jamu tradisional pada peserta didapatkan hasil bahwa lebih dari 50% peserta terutama memiliki ketertarikan yang rendah terhadap jamu seperti yang tertera pada tabel 2. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriati and Wahjudi (2016) yang menyatakan bahwa tidak banyak masyarakat memiliki ketertarikan pada jamu tradisional.

Tabel 2. Ketertarikan dan kepercayaan terhadap jamu tradisional

Ketertarikan dan kepercayaan terhadap jamu	Jumlah	Prosentase
Percaya dan tertarik	14	21,5 %
Tidak percaya dan tidak tertarik	51	78,5 %
jumlah	65	100 %

Berdasarkan penelusuran alasan ketidaktertarikan 51 peserta terhadap jamu tradisional seperti yang tertera pada tabel 3 didapatkan hasil bahwa terdapat 23 peserta tidak tertarik karena jamu tradisional memiliki rasa yang pahit (45,1%), 11 peserta menyatakan jamu tradisional memiliki bau yang tidak enak (21,6%), 7 peserta menyatakan jamu tradisional memiliki penampilan yang tidak menarik (13,7%), dan sebanyak 10 peserta memiliki pendapat bahwa mereka tidak percaya akan khasiat jamu tradisional (19,6%).

Tabel 3. Alasan ketidaktertarikan terhadap jamu tradisional

Alasan ketidaktertarikan terhadap jamu	Jumlah	Prosentase
Rasa pahit	23	45,1 %
Bau tidak enak	11	21,6 %
Penampilan tidak menarik	7	13,7 %
Tidak percaya tentang khasiat jamu	10	19,6 %
jumlah	51	100 %

Ketertarikan yang rendah terhadap jamu tradisional perlu ditingkatkan salah satunya dengan mengolah jamu tradisional menjadi jamu modern atau jamu milenial. Kegiatan pengaduan masyarakat ini juga memaparkan cara pengolahan jamu tradisional menjadi jamu modern sehingga lebih meningkatkan minat para kaum milenial untuk mengkonsumsi jamu. Dalam pengolahan jamu modern ini ada beberapa modifikasi yang dilakukan sehingga dapat menghilangkan rasa pahit dan bau tidak enak pada jamu serta meningkatkan penampilannya semenarik mungkin. Salah satu hasil pengolahan jamu modern/milenial yang disampaikan adalah jamu milky bunga talang seperti yang tertera pada gambar 2 dan jamu soda bunga rosella pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 2. Jamu milky bunga telang

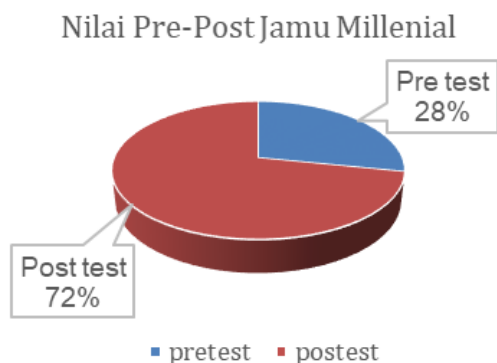
Jamu milky bunga telang memiliki penampilan yang menarik dan rasa serta aroma yang enak sehingga dapat menarik minat kaum milenial. Selain memiliki penampilan yang menarik, jamu milky bunga telang juga memiliki banyak khasiat seperti membantu mengatasi menstruasi yang tidak teratur pada wanita, membantu memperlancar buang air besar, membantu menjaga kesehatan mata dan otak (Pertwi, Taufik, & Arief, 2023). Sedangkan jamu soda bunga rosella memiliki khasiat seperti membantu menurunkan tekanan darah, gula darah, kekentalan darah dan membantu detoksifikasi dalam tubuh (Mashudi, 2012).



Gambar 3. Jamu soda bunga rosella

Pengolahan jamu tradisional menjadi jamu modern hendaknya memperhatikan kompatibilitas dan interaksi antara bahan tambahan dengan jamu yang akan dicampurkan. Tidak semua bahan tambahan dapat dicampurkan dengan jamu tradisional karena beberapa menimbulkan interaksi dengan merubah derajat keasaman (pH) sehingga menurunkan stabilitas dan efektivitas dari jamu tersebut (Al Mukminah & Indradi, 2021).

Pada akhir sesi pemaparan materi dilakukan post test untuk menilai pemahaman materi para peserta. Nilai rata-rata antara post test dibandingkan dengan nilai pre test peserta seperti yang tertera pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Hasil nilai pre-post test peserta

Berdasarkan hasil nilai pretest dari peserta masyarakat umum yang terdaftar pada Gambar 4 memperoleh nilai skor pre-test peserta rata-rata sebesar 36.8 (28%) yang artinya masyarakat umum memiliki pengetahuan kurang baik mengenai jamu. Kemudian dilihat nilai skor posttest peserta memperoleh nilai skor post-test 93.7 (72%) yang artinya terjadi peningkatan nilai setelah penyampaian mengenai jamu. Penilaian evaluasi kegiatan penyuluhan jamu tradisional menjadi jamu millenial menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta sebesar 44%. Peningkatan skor rata-rata ini menjadi parameter keberhasilan dari kegiatan penyuluhan ini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pengenalan pengolahan jamu tradisional menjadi jamu millenial dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang khasiat dan cara pengolahan jamu serta dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap jamu. Diperlukan acara serupa namun dilakukan secara offline sambil memperagakan secara langsung cara pengolahan jamu tradisional menjadi jamu modern untuk lebih meningkatkan animo masyarakat terhadap jamu.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Mukminah, I., & Indradi, R. B. (2021). A Review: Interaction Between Conventional and Herbal Medicines for Diabetes Mellitus. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Farmasi Indonesia*, 8(1), 56-70. doi:<https://doi.org/10.48177/bimfi.v8i1.62>
- Andriati, A., & Wahjudi, R. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 133-145.
- Astutik, S., Pretzsch, J., & Kimengsi, J. N. (2019). Asian medicinal plants' production and utilization potentials: A review. *J. Asian Medicinal Plants*, 11(19), 5483. doi:<https://doi.org/10.3390/su11195483>

- Harismayanti, H., & Syukur, S. B. (2022). The Analysis of the Benefit of Jamu (Indonesian Traditional Medicine) and Herbal Medicine and Its Effect on Women of Childbearing Age. *Journal of Community Health Provision*, 2(2), 116-125. doi:<https://doi.org/10.55885/jchp.v2i2.122>
- Jayani, N. I. E., Tandelilin, E., Widjaja, F. N., Mukti, Y. P., & Rani, K. C. (2022). Pelatihan Pembuatan Jamu Milenial untuk Kafe di Wisata Rainbow Garden Poetoeck Soeko Trawas Mojokerto. *Indonesian Journal Of Community Research And Engagement*, 3(2), 343-353. doi:<https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1974>
- Mashudi, N. N. (2012). Minuman Rosela (Hibiscus Sabdariffa L.) Berkarbonasi Ready To Drink Sebagai Minuman Fungsional yang Kaya Antioksidan. *Jurnal Pertanian*, 3(2), 64-77.
- Pertiwi, A. F., Taufik, E., & Arief, I. I. (2023). Karakteristik Kefir Susu Sapi Dengan Penambahan Ekstrak Bunga Telang (Clitoria ternatea). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(1), 34-45. doi:<https://doi.org/10.18343/jipi.28.1.34>
- Putra, Y. A. D., & Abryanto, R. (2021). The Impact of Perceived Value of Jamu Towards the Millennial Purchase Decision: The Case Study of Generation Z. *Journal of Functional Food and Nutraceutical*, 3(1), 11 - 22. doi:<https://doi.org/10.33555/jffn.v3i1.67>
- Sumarni, W., Sudarmin, S., & Sumarti, S. (2019). *The scientification of jamu: a study of Indonesian's traditional medicine*. Paper presented at the Journal of Physics: Conference Series.
- Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of Herbal Medicine*, 4(2), 51-73. doi:<https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>